



**KOREOGRAFI KESENIAN GUPOLO GUNUNG
PAGUYUBAN WARGO BUDOYO DI DUSUN GEJAYAN
DESA BANYUSIDI KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MAGELANG**

Skripsi

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Seni Tari

Oleh :

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Nama	: SARI NURANI
NIM	: 2501412120
Program Studi	: Pendidikan Seni Tari
Jurusan	: Pendidikan SENDRATASIK

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

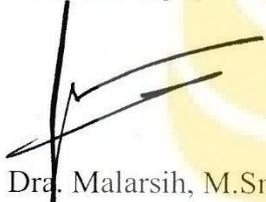
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, November 2016

Pembimbing I,


Dra. Malarsih, M.Sn

NIP. 196106171988032001

Pembimbing II,


Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum

NIP. 196002081987021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

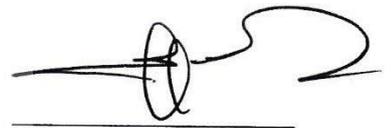
pada hari : Rabu

tanggal : 7 Desember 2016

Panitia Ujian Skripsi

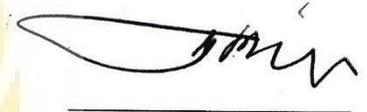
Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum (196408041991021001)

Ketua



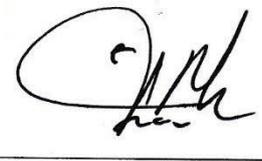
Drs. Suharto, S.Pd.,M.Hum (196510181990031002)

Sekretaris



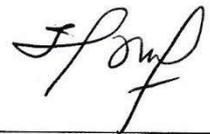
Utami Arsih, S.Pd.,M.A (197001051998032001)

Penguji I



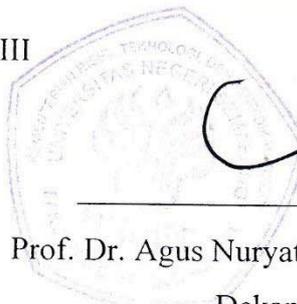
Drs. Bintang Hanggoro Putra, M. Hum (196002081987021001)

Penguji II



Dra. Malarsih, M. Sn (196106171988032001)

Penguji III



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (NIP. 196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

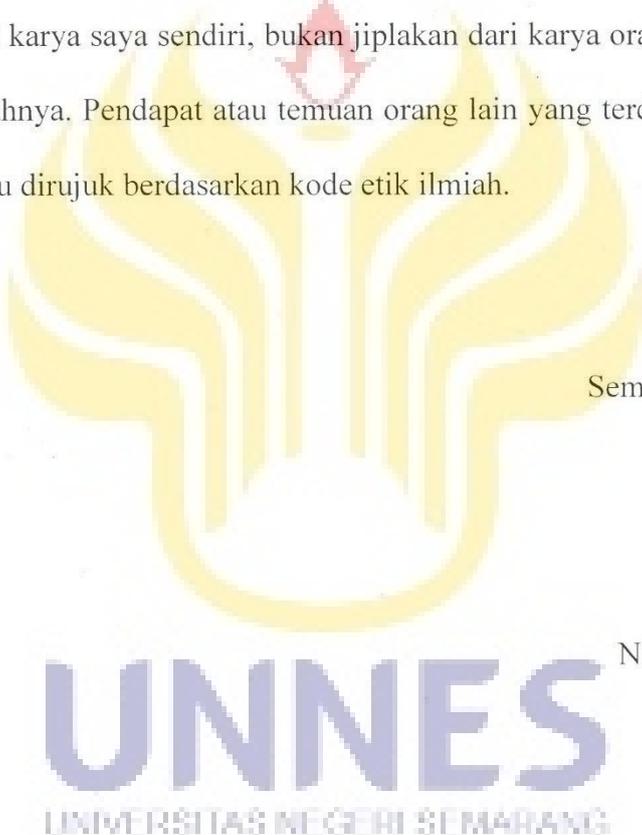
Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul **“Koreografi Kesenian Gupolo Gunung Paguyuban Wargo Budoyo Di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang”** ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Desember 2016



Sari Nurani

NIM. 2501412120



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Kehidupan tak akan indah jika tak ada seni yang menjadikannya indah.



Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Almamater Universitas Negeri Semarang
2. Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Angkatan 2012
3. Paguyuban Wargo Budoyo

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Nurani, Sari. 2016. *Koreografi Kesenian Gupolo Gunung Paguyuban Wargo Budoyo di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dra. Malarsih, M.Sn. Pembimbing II Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum.
Kata Kunci: Koreografi, Kesenian Gupolo Gunung

Gupolo Gunung merupakan kesenian hasil kreativitas baru yang terinspirasi dari kesenian yang ada seperti Topeng Ireng, Soreng, Geculan Bocah dan kesenian lainnya. Gupolo Gunung yang dikreativitaskan menjadi sebuah gerak, kemudian setiap gerakan yang tercipta dirangkai sehingga menjadi bentuk kesenian Gupolo Gunung. Gupolo Gunung dibentuk melalui proses penciptaan atau koreografi sehingga menjadi sebuah kesenian.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Proses Koreografi dan Bentuk Koreografi Kesenian Gupolo Gunung di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Tujuan penelitian ini untuk (1) Mengetahui, dan mendeskripsikan Proses Koreografi Kesenian Gupolo Gunung di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. (2) Mengetahui, dan mendeskripsikan Bentuk Koreografi Kesenian Gupolo Gunung di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang. Lokasi penelitian berada di paguyuban Wargo Budoyo Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara sistematis menggunakan teori Sugiyono yang membagi tiga bagian yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Gupolo Gunung merupakan kesenian baru yang terinspirasi dari lingkungan alam tradisi *Sungkem Tlompak* yang berada di Desa Banyusidi, Gupolo Gunung diciptakan tahun 2012 oleh (Alm) bapak Wasgito dosen STKW Surabaya dan dibantu oleh bapak Riyadi selaku ketua dari paguyuban Wargo Budoyo. Proses koreografi kesenian Gupolo Gunung melalui tahap penentuan ide, eksplorasi, improvisasi, komposisi. Bentuk kesenian Gupolo Gunung menggambarkan sosok seorang *buto* yang artinya penolak bala bagi masyarakat pegunungan. Bentuk kesenian Gupolo Gunung dapat dilihat dari unsur gerak, musik, tata rias, tata busana, dan pola lantai.

Saran peneliti bagi seniman kesenian Gupolo Gunung, proses penciptaan gerakan lebih kreatif, gerak lebih diperindah, dan diberi inovasi terbaru. Bagi penari, diberi pengetahuan dan keterampilan mengenai teknik dasar tari, agar penari Gupolo Gunung lebih bagus lagi dalam membawakan berbagai macam jenis tari. Bagi pemusik kesenian Gupolo Gunung, tatanan musik lebih divariasikan lagi, agar tidak monoton dalam sajiannya.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat Rahmatnya dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Koreografi Kesenian Gupolo Gunung Paguyuban Wargo Budoyo Di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang”.

Berkat bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik. Peneliti hendak mengucapkan terimakasih dengan segala hati kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathurakhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh studi S1 di Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. H. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini.
4. Dra. Malarsih, M.Sn, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan petunjuk, dorongan, dan motivasi serta membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum, Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan memberikan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Seni Drama Tari dan Musik yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan selama masa studi S1.
7. Bapak Riyadi, ketua Komunitas Wargo Budoyo yang telah memberikan ijin penelitian dan memberikan data yang penting dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Bapak Sudaryanto, Taufik, Siti, yang sudah memberi informasi dan pendapat tentang kesenian Gupolo Gunung dan paguyuban Wargo Budoyo.
9. Ibu, kakak tercinta, dan mas Chandra yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun materil serta doa restu demi terselesaikannya skripsi ini.
10. Semua pihak, teman-teman Pendidikan Seni Tari angkatan 2012, teman-teman kost Az-zahra, sahabat, yang telah memberikan bantuan dan dukungan sepenuhnya demi kelancaran skripsi ini.
Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Desember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR FOTO	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoritis	4
1.4.2 Manfaat Praktis	4
1.5 Sistematika Skripsi	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	7

2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Landasan Teoretis	10
2.2.1 Koreografi	10
2.2.2 Proses Koreografi	11
2.2.3 Bentuk Koreografi	19
2.2.4 Kesenian	28
2.2.5 Tari	29
2.2.6 Tari Rakyat	29
2.3 Kerangka Berfikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Pendekatan Penelitian	33
3.2 Data dan Sumber Data Penelitian	33
3.2.1 Lokasi Penelitian	33
3.2.2 Sasaran Penelitian	34
3.3 Teknik Pengumpulan Data	34
3.3.1 Teknik Observasi	35
3.3.2 Teknik Wawancara	36
3.3.3 Teknik Dokumentasi	37
3.4 Teknik Analisis Data	38
3.5 Reduksi Data	39
3.6 Penyajian Data	40
3.7 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Kabupaten Magelang	41
4.1.2 Lokasi dan Lingkungan Dusun Gejayan Desa Banyusidi	43
4.1.3 Sejarah Berdirinya Paguyuban Wargo Budoyo	44
4.2 Latar Belakang Penciptaan Kesenian Gupolo Gunung	46
4.3 Koreografi Kesenian Gupolo Gunung	47
4.3.1 Proses Koreografi	47
4.3.1.1 Proses Penentuan Ide	48
4.3.1.2 Eksplorasi	49
4.3.1.3 Improvisasi	50
4.3.1.4 Komposisi	51
4.3.2 Bentuk Koreografi	60
4.3.2.1 Tema	60
4.3.2.2 Pelaku	61
4.3.2.3 Gerak	61
4.3.2.4 Musik	73
4.3.2.5 Tata Rias	79
4.3.2.6 Tata Busana	79
4.3.2.7 Properti	81
4.3.2.8 Tata Pentas	82
4.3.2.9 Tata Lampu	82
BAB V PENUTUP	83
5.1 Simpulan	83

5.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	87



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Desain Atas Kesenian Gupolo Gunung	52
4.2 Desain Lantai Kesenian Gupolo Gunung	57
4.3 Deskripsi Kesenian Gupolo Gunung	62
4.4 Alat Musik Kesenian Gupolo Gunung	74



DAFTAR FOTO

Foto	Halaman
4.1 Gambar Peta Lokasi Kabupaten Magelang	42
4.1 Gapuro Paguyuban Wargo Budoyo	42
4.2 Pendopo Paguyuban Wargo Budoyo	46
4.3 Kostum Kesenian Gupolo Gunung	80



DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir Koreografi Kesenian Gupolo Gunung	31



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian	87
Lampiran 2. Transkrip Wawancara	91
Lampiran 3. Tabel Daftar Anggota Kesenian Gupolo Gunung	101
Lampiran 4. Foto Gupolo Gunung	102
Lampiran 5. Foto dengan Narasumber	103
Lampiran 6. Foto Pendukung	105
Lampiran 7. Data Informan	106
Lampiran 8. Biografi Peneliti	109
Lampiran 9. Surat Keterangan Dosen Pembimbing	110
Lampiran 10. Surat Ijin Penelitian	111
Lampiran 11. Surat Ijin Sudah Melakukan Penelitian	112



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan bagian dari masyarakat. Kebudayaan yang lahir di tengah masyarakat disebabkan adanya faktor kebiasaan atau tingkah laku yang selalu dilakukan oleh masyarakat dimana kebudayaan itu lahir. Menurut Koentjaraningrat (1979:193) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat adalah kesenian.

Kesenian merupakan salah satu unsur yang menyangga kebudayaan yang berkaitan dengan masyarakat. Kesenian dalam masyarakat mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga (Mujiyanto dkk 2010:15).

Kesenian merupakan hasil karya manusia dimana kesenian lahir melalui proses penciptaan yang dilatar belakangi oleh kebudayaan masyarakat. Proses penciptaan seni akan melahirkan suatu karya seni baru. Mencipta seni merupakan suatu langkah yang berat bagi pemula seni maupun seorang seniman yang dalam keadaan tidak *mood* atau kondisi yang tidak mendukung dalam mengawali penciptaan seni (Kimianto 2009:<http://artkimianto.blogspot.co.id>). Pada proses penciptaan seni meliputi beberapa hal hubungan seniman dengan alam, hubungan seniman dengan masyarakat, hubungan seniman dan karya seni. Sebagai seorang

yang akan menciptakan suatu hasil karya seniman tidak terlepas dari keadaan alam tempat hidupnya, dalam hasil ciptaannya mengungkapkan rasa kagum, rasa gembira, rasa sedih, rasa ngeri, serta berbagai rasa lainnya terhadap alam (<http://tempolagu.blogspot.co.id/2015>). Mencipta seni merupakan salah satu bentuk perwujudan ide kreatif dari seorang pencipta seni yang berasal dari lingkungan sekitar, pengalaman, serta fenomena-fenomena yang telah terjadi di masyarakat.

Karya seni baru diciptakan karena adanya perkembangan ilmu yang menuntut para seniman untuk selalu berkembang dalam bidang berkarya atau berkreasi. Karya seni baru bisa tercipta dari pengembangan karya yang sudah ada dan menciptakan karya yang belum ada sehingga menjadi ada. Salah satu karya seni baru yang mengacu pada kesenian lama yaitu kesenian Gupolo Gunung.

Gupolo Gunung adalah salah satu kesenian rakyat yang masih berkembang khususnya di Magelang. Gupolo Gunung merupakan kesenian hasil kreativitas baru yang terinspirasi dari kesenian yang ada seperti Topeng Ireng, Soreng, Geculan Bocal dan kesenian lainnya. Gupolo Gunung dijadikan sebagai ciri khas kesenian yang berada di gunung Merbabu. Gupolo Gunung adalah penggambaran sesosok *buto* atau raksasa besar (wawancara Riyadi, 17 April 2016).

Berdasarkan koreografinya Gupolo Gunung merupakan kesenian baru, yang mengutamakan kreativitas seniman. Koreografi Gupolo Gunung memiliki kesederhana gerak dan tidak menunjukkan kerumitan atau kehalusan, hal ini ditunjukkan dengan gerakan kaki yang menghentak-hentak dengan tenaga yang besar. Koreografi tari Gupolo Gunung dalam prosesnya berawal dari ketertarikan

pencipta terhadap patung Gupolo yang dikreativitaskan menjadi sebuah gerak, kemudian setiap gerakan yang tercipta dirangkai sehingga menjadi bentuk tari Gupolo Gunung (wawancara Riyadi, 17 April 2016).

Bentuk tari Gupolo Gunung terlihat dari kesederhanaan gerak, kostum yang dikenakan, serta iringan yang terkesan rancak. Bentuk gerak tari Gupolo Gunung yang berpusat pada kekuatan kaki dan tangan menunjukkan bahwa tari Gupolo Gunung merupakan tari yang bersifat energik yang tidak ada unsur kelembutan. Bentuk kostum yang dikenakan tari Gupolo Gunung menunjukkan karakter *buto*, hal ini terlihat dari topeng yang dikenakan dan kuku yang panjang. Bentuk iringan yang sederhana ditunjukkan dengan alat musik yang digunakan sebagai pengiring tari Gupolo Gunung.

Berdasarkan uraian tari Gupolo Gunung di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Koreografi Tari Gupolo Gunung Paguyuban Wargo Budoyo di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Koreografi Kesenian Gupolo Gunung Di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang?
2. Bagaimana bentuk Koreografi Kesenian Gupolo Gunung Di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui, dan mendeskripsikan Proses Koreografi Kesenian Gupolo Gunung Di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.
2. Mengetahui, dan mendeskripsikan Bentuk Koreografi Kesenian Gupolo Gunung Di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang hasilnya deskriptif manfaat hasil penelitian dapat digolongkan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan baru tentang kesenian daerah, dan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan kesenian rakyat khususnya bagi paguyuban Wargo Budoyo Dusun Gejayan dan umumnya bagi Kabupaten Magelang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran oleh mahasiswa tari untuk dijadikan bahan pembelajaran tari pengembangan tradisi. Bagi peneliti, dapat bermanfaat menambah pengetahuan dan wawasan tentang Proses dan Bentuk Koreografi Kesenian Gupolo Gunung Di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.

2. Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kajian Koreografi Kesenian Gupolo Gunung Di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang, agar dapat melestarikan Kesenian Gupolo Gunung di Kabupaten Magelang.
3. Bagi pemerintah Kabupaten Magelang, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap dokumentasi tentang Koreografi Kesenian Gupolo Gunung Di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi berisi tentang gambaran atau garis besar skripsi. Skripsi terdiri dari 3 bagian yaitu, bagian awal skripsi, bagian isi skripsi, dan bagian akhir skripsi. Berikut penjabaran lebih lanjut mengenai sistematika skripsi:

1.5.1 Bagian Awal

Bagian skripsi terdiri dari atas halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, sari, prakata, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Pokok

BAB I. Pendahuluan

Bab pendahuluan mengemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II. Kajian Pustaka dan Landasan Teoretis

Bab ini memuat tentang landasan teori yang berisi tentang telaah pustaka yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian.

BAB III. Metode Penelitian

Berisi tentang (1) Pendekatan Penelitian, (2) Data dan Sumber Data, (3) Teknik Pengumpulan Data, dan (4) Teknik analisis untuk mengolah data

BAB IV. Hasil Penelitian

Bab ini memuat tentang data-data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian, analisi data, dan pembahasan-pembahasan tentang hasil penelitian deskriptif kualitatif.

BAB V. Simpulan dan Saran

Pada bab ini akan dikemukakan simpulan yang di peroleh berdasarkan hasil penelitian dan saran yang di anjurkan sehubungan simpulan yang diperoleh.

1.5.3 Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari daftar pustaka yang digunakan untuk landasan teori dan lampiran-lampiran yang menguatkan hasil penelitian dan untuk mendukung berlangsungnya penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Skripsi yang berjudul Koreografi Kesenian Gupolo Gunung Di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang belum pernah diteliti, namun penelitian sejenis pernah dilakukan, peneliti mencari terlebih dahulu, sehingga peneliti dapat menentukan sudut pandang yang berbeda dari peneliti sebelumnya, Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

Penelitian Praditya Rusma Ayu Oktaviani, Penelitian tentang Manajemen Kesenian Rakyat Komunitas “Wargo Budoyo” Di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang tahun 2011. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa proses manajemen kesenian rakyat di Komunitas Wargo Budoyo menggunakan prinsip kekeluargaan. Prinsip tersebut dipilih dan digunakan atas keputusan ketua bersama pengurus dan anggotanya. Namun, dalam pelaksanaannya Komunitas Wargo Budoyo menggunakan langkah-langkah manajemen yaitu (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) penggerakan dan (4) pengawasan. Melalui langkah-langkah tersebut Komunitas Wargo Budoyo kemudian menentukan komponen manajemen sebagai bentuk kegiatan Komunitas Wargo Budoyo secara lebih terperinci. Komponen Manajemen tersebut oleh Komunitas Wargo Budoyo disebut dengan Pola Manajemen, diantaranya yaitu (1) Tujuan, (2) Program, (3) SDM, (4) Finansial, (5) Pemasaran, (6) Pelaksanaan dan (7) Evaluasi.

Manajemen kesenian rakyat Komunitas Wargo Budoyo, menjadi jalan keluar sebuah kesenian yang hampir tergeser dengan kesenian modern. Oleh karena itu, melalui penerapan pola manajemen dan perluasan jaringan kesenian, Komunitas Wargo Budoyo dapat terus bertahan sampai sekarang. Pola manajemen dan perluasan jaringan yang diterapkan oleh Komunitas Wargo Budoyo dapat menjadi wacana bagi komunitas lain untuk tetap eksis dan berkembang di masa sekarang ini.

Perbedaannya dipenelitian ini membahas dalam masalah Manajemen Kesenian Rakyat “Komunitas Wargo Budoyo”, sedangkan dalam Koreografi Kesenian Gupolo Gunung Paguyuban Wargo Budoyo ini meneliti tentang proses penciptaan Koreografi Gupolo Gunung dan bentuk koreografinya. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang grub paguyuban Wargo Budoyo di Dusun Gejayan Desa Banyusidi.

Penelitian Yuni Astuti, Penelitian tentang Koreografi sebelumnya sudah dilakukan oleh Yuni Astuti pada tahun 2014 program pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang di tulis dalam skripsi, penelitian Yuni Astuti mengenai “Kajian Koreografi Tari Geol Denok Karya Rimasari Pramesti Putri”.

Kajian Koreografi Tari Geol Denok merupakan tari kreasi baru Kota Semarang karya Rimasari Pramesti Putri yang bertema kelincahan denok atau wanita muda di Semarang. Proses penciptaannya melalui tahap proses penentuan ide, eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Selain itu koreografi tari Geol Denok telah memenuhi elemen-elemen pokok tari yaitu gerak, ruang dan waktu. Gerak yang digunakan memiliki ruang, tenaga dan waktu yang bervariasi. Disesuaikan

dengan suasana yang ingin disampaikan oleh penata tari kepada penikmat tari, misalnya gerakan yang temponya cepat untuk suasana lincah. Untuk unsur pendukung musik/iringan, properti, tata rias dan busana juga sudah sesuai dengan tema tari. Keunikan tari Geol Denok yaitu menggunakan properti sayap yang berornamen batik Semarangan pengganti sampur yang menambah kemeriahan kajian tari Geol Denok.

Persamaan penelitian Koreografi Kesenian Gupolo Gunung dan Kajian Koreografi Tari Geol Denok Karya Rimasari Pramesti Putri, sama-sama meneliti tentang proses penciptaan koreografi dan bentuk koreografinya. Perbedaannya hanya saja objek yang diteliti berbeda.

Penelitian Ratih Nur Pratiwi, Peneliti meneliti dengan judul Koreografi Tari Lenggok Wanggi Di Kabupaten Tegal. Tari Lenggok Wangi merupakan tari kreasi baru kabupaten Tegal karya Teti Yuliani, S.Pd. yang bertema petani yang sedang menggunakan properti wakul atau tenggok dan caping sebagai penggambaran petani yang sedang memetik daun teh. Setelah terkumpul daun teh tersebut dicampur dengan bunga melati supaya wangi, dengan penuh kegembiraan petani berlenggok –lenggok merayakan hasil yang terbaik sehingga masyarakat dapat merasakan nikmatnya minum teh produksi Slawi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan kajian koreografi tari Lenggok Wangi dibagi dalam dua tahap yaitu (1) Proses Koreografi tari Lenggok Wangi, (2) Bentuk Koreografi tari Lenggok Wangi.

Proses koreografi merupakan tahap awal dalam penyusunan tari Lenggok Wangi yang melalui tahap proses penentuan ide, eksplorasi, improvisasi, dan

komposisi. Tahap yang dilalui pada proses koreografi merupakan pengetahuan dan pengalaman Teti selaku koreografi sehingga dapat membantu memperkuat dan mengembangkan kreativitas dalam penciptaan tari Lenggok Wangi. Setelah melalui tahap-tahap pada proses koreografi, selanjutnya yaitu pembentukan tarian. Bentuk koreografi tari Lenggok Wangi yaitu tema, pelaku (pemain), gerak, musik iringan, tata rias, tata busana, properti, tata pentas, tata lampu dan tata suara.

Perbedaan tari Lenggok Wangi merupakan bentuk tari kreasi, karya tari yang diciptakan untuk perbendaharaan tari dan sebagai identitas tari di kabupaten Tegal. Sedangkan koreografi kesenian Gupolo Gunung untuk sarana hiburan dan untuk melengkapi sebuah kesenian dari grub paguyuban Wargo Budoyo di Kabupaten Magelang. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang koreografinya, tetapi objek yang diteliti berbeda.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Koreografi

Menurut (Jazuli 2008:67) Koreografi merupakan istilah yang relatif baru dalam dunia tari di Indonesia, dikenal sekitar tahun 1950-an. Istilah koreografi diambil dari bahasa *Inggris choreography*. Kata tersebut berasal dari dua kata Yunani, yaitu *choros* berarti tarian bersama atau koor dan *gropho* artinya tulisan atau catatan. Koreografi adalah proses pemilihan dan pengaturan gerakan-gerakan menjadi sebuah tarian, dan di dalamnya terdapat laku kreatif (Murgiyanto 1983:10).

Menurut Hadi (1996:37) Koreografi merupakan proses penyeleksian atau pembentukan gerak menjadi wujud tarian. Tujuan koreografi adalah

pengembangan aspek-aspek ruang, waktu, dan energi yaitu gerak sendiri sebagai materi tari, sehingga pengalaman koreografer harus diarahkan kepada proses pengalaman gerak itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa koreografi adalah catatan tentang tari, membuat atau merangkai sebuah tari, karya baru yang berpedoman dengan pengalaman seniman itu sendiri, dengan laku kreatif seorang seniman akan menghasilkan karya.

2.2.2 Proses Koreografi

Proses koreografi adalah tahapan-tahapan yang perlu dilalui dalam proses koreografi, atau menyusun, dan menata gerak. Proses ini juga termasuk pengembangan kreativitas, yaitu gejala dasar merasakan, membuat tari sampai pekerjaan itu selesai (Hawskin dalam Indriyanto 2010:12-22).

Menurut Hadi (2011:70) proses koreografi merupakan penyeleksian, dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu. Pengembangan kreativitas dalam proses koreografi seorang koreografer harus memiliki kesadaran gerak, ruang dan waktu.

Berdasarkan uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa proses koreografi adalah sebuah penyeleksian gerak melalui tahapan-tahapan sesuai petunjuk teori koreografi, sebelum koreografer membuat karya baru atau kreativitas pengembangan karya yang sudah ada. Seorang pencipta tari atau menata tari di dalam menuangkan ide akan melalui proses koreografi yang dikaji menjadi dua yaitu proses terbentuknya ide dan proses garap.

1. Penentuan Ide

Proses dalam menyusun koreografi adalah menemukan ide garapan, konsep garapan, kerangka garapan, dan skenario garapan. Ide garapan, bisa berangkat dari pengalaman jiwa seseorang, cerita tertentu, dari keinginan untuk menyampaikan nilai, pesan, moral, keinginan untuk menunjukkan potret jaman, dan sebagainya. Ide garapan adalah sesuatu yang masih abstrak, masih berada di dalam pikiran, belum terlihat, belum bisa dirasakan (Widyastutiningrum 2014:64).

2. Proses Garap

Proses garap merupakan suatu tindak lanjut dari proses terbentuknya ide atau gagasan dalam merealisasikan idenya, sehingga menjadi bentuk atau wujud tari dengan melalui eksplorasi, improvisasi, dan komposisi (Ben Suharto dalam Apri 2006:13).

a. Eksplorasi

Menurut Jazuli (2008:110-111). Eksplorasi atau penjajagan merupakan proses berfikir, berimajinasi, merasakan, dan menanggapi atau merespon dari suatu objek untuk dijadikan bahan dalam karya tari. Wujudnya bisa berupa gerak, irama, dan sebagainya. Syarat utama dalam bereksplorasi adalah kita harus mempunyai daya tarik terhadap objek, dengan daya tarik tersebut kita dapat mengamati atau menghayati objek secara cermat.

Menurut Louis Ellfeldt (1977:22) dalam bukunya *A Primer for choreographers* mengemukakan beberapa contoh eksplorasi berdasarkan isi objek, seperti tangkapan langsung, sensasi-sensasi, kenangan-kenangan, gerak sehari-hari, hubungan sosial, upacara-upacara, dan sebagainya, sedangkan

berdasarkan bentuk objeknya, seperti perubahan bentuk, waktu, tekanan, ruang, kontras-kontras, dan sebagainya. Suatu eksplorasi akan mudah dilakukan bila seseorang memiliki keterampilan dan kemampuan berimprovisasi. Hal ini dimaksudkan agar seseorang lebih terarah dalam mengembangkan kreativitasnya menuju ke suatu komposisi tari (*forming*).

Menurut Hadi (1996:39-40) eksplorasi adalah suatu proses penjajakan, yaitu suatu pengalaman untuk menanggapi objek dari luar, atau motivasinya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon. Pada tingkat pengembangan kreativitas, eksplorasi sebagai pengalaman pertama bagi seorang penata tari atau penari untuk menjajal ide-ide, rangsang dari luar bagi penata tari tahap ini dapat dipersiapkan atau distrukturkan lebih dulu, atau sama sekali belum terencana.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa eksplorasi adalah pencarian gerak dengan rangsangan dari perasaan, pemikiran, dan suasana hati seniman yang dilatar belakangi oleh pengalaman, pendidikan, ketrampilan.

b. Improvisasi

Menurut (Jazuli 2008:111) ciri utama improvisasi adalah spontanitas, karena dalam berimprovisasi terdapat kebebasan. Improvisasi akan hadir suatu kesadaran baru dari sifat ekspresi gerak, dan juga munculnya suatu pengalaman-pengalaman yang pernah dipelajari.

Improvisasi dapat dilakukan secara bertahap. Pertama, mulai dari gerak yang sederhana dari anggota tubuh, seperti kaki, tangan, badan, dan kepala, kemudian dikembangkan gerakan tersebut dilakukan di tempat kemudian

berpindah-pindah. Selanjutnya mengisi ruang yang meliputi arah, tempo, level dan ritme. Kedua, mendengarkan musik kemudian direspons dengan cara mengisi dengan gerak-gerak. Ketiga, melakukan berbagai cara seperti memberikan rangsangan-rangsangan dengan alat dari tongkat, kain, selendang (sampur), atau melalui sentuhan-sentuhan tangan orang lain yang diajak berimprovisasi.

Improvisasi adalah pengalaman tari yang sangat diperlukan dalam proses koreografi kelompok. Melalui improvisasi diharapkan penari mempunyai keterbukaan yang bebas untuk mengexpresikan perasaannya lewat gerak. Improvisasi diartikan sebagai penentuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi (Hadi 1996:43).

Dapat dirumuskan bahwa improvisasi dalam menari sangatlah penting untuk merangsang pembuatan gerak tari, diharapkan dalam aspek improvisasi seniman atau penari dapat berekspresi tanpa batasan dan menjadi sebuah kebebasan bagi si seniman itu sendiri untuk membuat sebuah karya tari baru.

c. Komposisi

Menurut (Murgiyanto 1983:11) komposisi adalah bagian atau aspek dari laku kreatif. Jika sebuah tarian diartikan sebagai perwujudan dari pengalaman emosional dalam bentuk gerak yang ekspresif sebagai hasil panduan antara penerapan prinsip-prinsip komposisi dengan kepribadian seniman, maka komposisi adalah usaha dari seorang seniman untuk memberikan wujud estetik terhadap perasaan atau pengalaman batin yang hendak diungkapkannya.

Menurut (Rosjid 1979:86) dapat disimpulkan bahwa komposisi adalah susunan, atau bagian-bagian, rangkaian gerak dari keutuhan sebuah karya tari. Komposisi juga dapat diartikan kegiatan menggarap gerak menjadi suatu wujud tari. Dalam komposisi terdapat prinsip-prinsip yang digunakan dalam pembentukan komposisi diantaranya.

1. Kesatuan yang utuh (Unity)

Prinsip bentuk seni yang paling penting dan paling mendasar adalah bahwa sebuah karya seni harus mempunyai kesatuan. Walaupun terdiri dari berbagai macam elemen penyusun, di dalam sebuah karya seni hubungan antara elemen-elemen itu harus padu sehingga tidak dapat mengurangi atau menambahkan elemen baru tanpa merusak kesatuan yang telah dicapai (Murgiyanto 1983:12).

2. Keragaman (Variasi)

Seorang penata tari yang kurang berpengalaman, akan memberikan daya tarik pada komposisinya dengan menggunakan banyak unsur-unsur yang hubungannya satu sama lain, tanpa perkembangan yang memadai dari tiap unsur yang digunakan. Sebaliknya, seorang penata tari yang berpengalaman akan mengulangi ragam atau pola gerak yang dianggapnya berbobot dengan berbagai variasi berdasarkan kebutuhan komposisinya (Murgiyanto 1983:13).

3. Pengulangan (Repetisi)

Pengulangan dapat membantu menggaris bawahi pola-pola atau tema gerak yang hendak ditonjolkan. Seorang penata tari harus berusaha membantu penonton untuk *melekatkan* citra dan motif-motif gerak dalam komposisinya lewat

pengulangan-pengulangan. Pengulangan garis-garis tubuh jelas akan membantu desain tata tari (Murgiyanto 1983:13).

4. Kontras

Sebuah tarian yang terdiri dari lebih dari satu adegan, biasanya disusun pula dengan memikirkan kontras antara adegan yang satu dengan yang lain. Kontras semacam ini dapat diperoleh dengan pengubahan tempo, penggunaan tenaga, suasana atau dalam beberapa hal dengan menggunakan gaya gerak tari yang berbeda (Murgiyanto 1983:14).

5. Transisi

Transisi adalah cara bagaimana suatu gerakan tubuh dari gerakan yang mendahuluinya atau bagaimana bagian-bagian dapat digabungkan menjadi bagian yang lebih besar secara harmonis. Dengan demikian, transisi disamping merupakan hubungan struktural, harus memberikan kondisi pertumbuhan artistik yang tidak tersendat-sendat (Murgiyanto 1983:14).

6. Urutan

Transisi erat hubungannya dengan hubungan fungsional antar bagian, maka *sequence* memasalahkan penempatan logis dari bagian-bagian secara kronologis sehingga tiap-tiap bagian terjalin membentuk *urutan* maknawi.

Dalam sebuah komposisi, penyusunan *urutan* gerakan ini harus sedemikian rupa sehingga setiap gerakan merupakan perkembangan wajar dari gerakan mendahuluinya. Dengan demikian, akan terasa adanya kesinambungan yang membentuk kesatuan yang utuh (Murgiyanto 1983:14).

7. Klimaks

Sebuah komposisi tari harus mempunyai awal, perkembangan kearah titik puncak, dan diakhiri suatu yang mengesankan. Klimaks adalah bagian dari sebuah komposisi yang menampilkan puncak kekuatan emosional atau keefektifan struktural (Murgiyanto 1983:15).

8. Keseimbangan (Balance)

Keseimbangan berkaitan dengan penyusunan bagian-bagian dalam perwujudannya yang serentak. Pengaturannya dapat dilakukan secara simetris atau asimetris (Murgiyanto 1983:15).

Menurut Jazuli (2008:96-103) dalam dunia tari, komposisi menyangkut beberapa komponen yaitu : 1. Desain Gerak, 2. Desain Lantai, 3. Desain Atas, 4. Desain Musik, 5. Desain Dramatik, 6. Dinamika, 7. Komposisi Kelompok, 8. Perlengkapan Tari.

1. Desain Gerak

Gerak sangat penting dimengerti sebagai materi baku tari. Hasil akhir sebuah karya tari merupakan hasil penjelajahan seorang seniman yang sangat pribadi. Desain gerak yang artistik diperlukan kreativitas serta memadukannya dengan aspek komposisi lainnya (Jazuli 2007:96).

2. Desain Lantai

Desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui penari atau dibuat penari, bisa berupa garis lurus ataupun garis lengkung (Jazuli 2007:96).

3. Desain Atas

Desain atas adalah desain yang terlukis pada ruang di atas lantai yang dapat dilihat oleh penonton. Ada beberapa cara untuk menghasilkan desain atas, seperti meloncat, melompat, mengangkat kaki dan tangan, dan sebagainya. Desain atas antara lain dapat berupa datar atau horisontal, dalam, vertikal, kontras, lanjutan, statis, tertunda, dan sebagainya (Jazuli 2007:97).

4. Desain Musik

Musik merupakan pasangan tari, keduanya merupakan dwi tunggal. Sebuah komposisi musik untuk iringan tari sangat menentukan struktur dramatik tari, karena musik dapat menentukan aksentuasi gerak yang diperlukan dan membantu menghidupkan suasana tari (Jazuli 2007:98).

5. Desain Dramatik

Desain dramatik merupakan pengolahan (cara) mengungkapkan emosi dari peristiwa atau keadaan yang ingin dipaparkan dalam sajian tari. Cara pengolahan dalam tari biasa menggunakan apa yang disebut kerucut tunggal dan kerucut ganda. Desain tersebut digunakan untuk semua bentuk dan jenis garapan tari (Jazuli 2007:98).

6. Dinamika

Dinamika adalah kekuatan, kualitas, desakan atau dorongan yang menyebabkan gerak tari menjadi lebih hidup, menarik, dan dapat merangsang emosi penikmatnya (Jazuli 2007:99).

7. Komposisi Kelompok

Komposisi kelompok adalah komposisi gerak yang dilakukan oleh penari minimal dua orang, dan di antara penari yang satu dengan penari yang lainnya harus saling berhubungan secara balik (Jazuli 2007:101).

8. Perlengkapan Tari

Perlengkapan tari adalah segala perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan penari, seperti berbagai bentuk senjata, asesoris yang digunakan dalam menari (Jazuli 2007:103).

Berdasarkan uraian pendapat Murgiyanto dan Jazuli peneliti merumuskan bahwa komposisi merupakan proses kreativitas penata tari dengan melalui tahapan improvisasi, dan eksplorasi. Dengan kemampuan bakat penata tari, pengalaman, pendidikan, akan membentuk nilai estetis dengan karya tari yang dihasilkannya.

2.2.3 Bentuk koreografi

Bentuk adalah kecenderungan kreatif yang dipengaruhi oleh hukum-hukum hidup. Pengertian ini menghadirkan adanya dua bentuk dalam kesenian. Pertama, bentuk yang tidak terlihat, bentuk batin, gagasan atau bentuk yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur pemikiran atau hal-hal yang sifatnya batiniah yang kemudian tampil sebagai isi tarian. Ringkasan, isi berkepentingan dengan tema atau ide yang hendak diungkapkan dalam sebuah karya tari. Kedua, adalah bentuk luar yang merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan elemen-elemen motorik yang teramati (Murgiyanto 1986:30-31).

1. Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Tema biasanya merupakan suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan. Pengertian tema harus dibedakan motif, subjek, dan topik. Namun demikian tema sering digunakan untuk memberi nama bagi motif, subjek, dan topik (Jazuli 2008:18).

Ketika menggarap atau menata tari dalam bentuk tunggal, pasangan ataupun kelompok biasa diawali dengan pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan keseluruhan garapan. Sal Murgiyanto menandakan bahwa terdapat tiga komponen utama dalam keseluruhan sajian tari, adalah gerak, tari, penari, dan tata tari atau koreografi. Gerak tari terkait dengan segala penguasaan teknik, gerak sebagai alat ekspresi dilakukan dalam rangka menyatakan atau mendukung pengungkapan rasa, keinginan, dan pikiran. Dasar pemikiran yang sederhana ini menandakan perlunya melatih gerak sebagai media di dalam ekspresi tari. Penari sebagai instrumen, secara dini harus dipersiapkan baik fisik dan emosionalnya untuk menyesuaikan dengan kebutuhan ungkap yang akan disajikan (Widyastutinungrum 2014:57).

Berdasarkan pendapat Jazuli dan Widyastutinungrum dapat disimpulkan bahwa tema sangatlah penting sebelum membuat karya tari, tema akan menentukan bagaimana karya itu dibuat. Terkadang adanya tema akan membuat seniman atau penata tari tidak mempunyai kebebasan dalam membuat karya tari, akan dibatasi oleh tema itu sendiri.

2. Pelaku

Pelaku seni dalam tari bentuk biasanya disebut penari. Penari adalah seorang yang menyajikan sebuah keindahan gerak tubuhnya dengan melibatkan daya tafsir dari ide estetik pada sebuah koreografi maupun imajinasinya. Penari yang baik adalah penari yang mampu menyalurkan tenaga dengan cermat dan penuh semangat di dalam membawakan suatu tarian (Graha 1979:68). Hubungan antara pencipta tari dan penari tidak dapat dipisahkan, karena diperlukan kerja sama yang menyeluruh dalam memberikan arti pada penataannya dan ekspresi sebagai sasaran (Parani 1986:54).

Pelaku dalam karya seni tari memanglah selalu berkaitan dengan penata tari atau pencipta tari, untuk menuangkan ekspresi atau gagasan karya tari, agar tersampaikan ke dalam karya tari melalui penari itu sendiri.

3. Gerak

Gerak merupakan gejala yang paling primer dari kehidupan manusia, dan gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan, atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia. Gerak juga merupakan alat komunikasi yang mengawali tanda-tanda adanya kehidupan manusia, hal ini diperhatikan sejak kelahiran seorang bayi, ia akan melakukan gerakan, sebagai tanda bahwa ia hidup, bahkan seorang bayi akan berkomunikasi kepada ibunya dengan gerak (Widyastutieningrum 2014:35).

Gerak terkandung tenaga atau energi yang melibatkan ruang dan waktu. Artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses berlangsung. Oleh

karena itu, gerak adalah pertanda kehidupan. Reaksi manusia terhadap kehidupan, situasi dan kondisi, serta hubungannya dengan manusia lainnya terungkap melalui gerak. Contohnya ketika kita merasa kecewa, takut, gembira akan nampak lewat perubahan-perubahan yang ditimbulkan dari gerakan anggota tubuh kita. Namun demikian, timbulkan gerak tari berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami situasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan), yang kemudian melahirkan dua jenis gerak, yaitu gerak murni dan gerak maknawi.

Gerak murni (*pure movement*) atau disebut gerak *wantah* adalah yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu. Gerak maknawi (*gesture*) atau disebut gerak tidak *wantah* adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilasi (dari *wantah* menjadi tidak *wantah*) (Jazuli 2008:8).

Elemen-elemen dasar tari ada 3 yaitu tenaga, ruang dan waktu, adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Tenaga

Menurut (Tasman 2008:14) tenaga juga disebut energi adalah sebuah daya dorong atau sumber terjadinya sebuah proses (bentuk). Penari yang berhasil adalah penari yang mampu menampakkan bentuk gerakannya dalam ungkap estetik karakter dengan cara menyelaraskan semua unsur pada tenaga yang bersumber dari jantung disinari oleh rasa maupun jiwannya.

b. Ruang

Ruang merupakan sebuah wahana yang mempunyai sistem batas. Wahana dan batas suatu ruang untuk sajian gerak tari sengaja disiapkan koreografer

ataupun penari untuk mewadahi proses bahan yang bertenaga dalam waktu (Tasman 2008:15).

c. Waktu

Waktu merupakan wacana non pisik sebagai wadah suatu proses. Waktu bersifat tegas dan jelas, bahkan tidak kompromis mengukur kecepatan suatu proses bentuk. Waktu tidak hanya menjelaskan kapan proses itu dimulai, tetapi juga seberapa lama suatu proses bentuk objek (Tasman 2008:17).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gerak merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari. Gerak dalam seni tari merupakan gerak yang mengandung arti dan maksud tertentu dalam setiap geraknya memiliki energi, tenaga, ruang, dan waktu, agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan memiliki keindahan dalam setiap karyanya.

4. Musik

Musik merupakan salah satu cabang seni yang memiliki unsur-unsur baku mendasar yaitu nada, ritme, dan melodi. Dalam pertunjukan tidak akan lepas dengan musik, karena musik adalah penguat dalam seni tari sebagai ungkap atau ekspresi tari sehingga membentuk suatu ungkap seni atau ungkap estetis (Maryono 2012:64).

Berdasarkan bentuk iringan tari dibagi menjadi dua yaitu bentuk internal dan bentuk eksternal. Iringan internal adalah iringan atau bunyi yang ditimbulkan dari diri seorang penari itu sendiri, seperti tarikan nafas, suara-suara penari, efek dari gerakan-gerakan penari berupa tepuk tangan dan hentakan kaki, dapat pula bunyi-bunyi yang ditimbulkan dari perlengkapan busana dari penari. Iringan

bentuk eksternal adalah iringan yang bersumber dari luar penari misalnya, gamelan, orkestra musik, perkusi dan sebagainya (Jazuli 2008:16).

5. Tata Rias

Bagi seorang penari, rias merupakan hal yang sangat penting. Rias juga merupakan hal yang paling peka di hadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh atau peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya. Misalnya apakah penarinya tambah cantik, apakah rias penari mencerminkan karakter peran yang sedang dilakukan, dan sebagainya (Jazuli 2008:23).

6. Tata Busana

Semula pakaian yang dikenakan oleh para penari adalah pakaian sehari-hari. Seiring perkembangan, pakaian tari telah disesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari. Oleh karena itu, dalam penataan dan penggunaan busana tari hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: Busana tari hendaknya enak dipakai (etis) dan sedap dilihat oleh penonton, penataan busana hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton, Desain busana harus memperhatikan bentuk-bentuk gerak tarinya agar tidak mengganggu gerakan penari, Keharmonisan dalam pemilihan atau memadukan

warna-warna sangat penting terutama harus diperhatikan efek terhadap tata cahaya (Jazuli 2008:20).

7. Properti

Properti yang kadang-kadang menjadi pelengkap pertunjukan membawakan makna sesuai dengan fungsi penggunaannya pada kesempatan di arena pertunjukan. Macam-macam senjata, seperti pedang, tombak, keris, dan perisai terbaca maksud menjauhkan serta melindungi diri terhadap bahaya melalui properti yang dipergunakan itu (Kusmayati dalam Wijayadi 2009:173). Properti adalah segala perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan penari, seperti berbagai bentuk senjata, asesoris yang digunakan dalam menari (Jazuli 2008:103).

Menurut Maryono (2012:67) bentuk-bentuk properti yang difungsikan sebagai sarana simbolik tari adalah jenis-jenis properti yang memiliki makna berkaitan dengan peran tari.

8. Tata Pentas

Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Masyarakat Indonesia dapat mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti di lapangan terbuka atau arena terbuka, di pendapa, dan panggungan (*staging*) (Jazuli 2008:25).

Menurut Maryono (2008:67) panggung merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk menyajikan suatu tarian. Panggung sangatlah diperlukan, karena adanya panggung tidak dapat menari dalam arti tidak ada suatu pementasan.

9. Tata Lampu

Sarana dan prasarana dalam sebuah pertunjukan merupakan perlengkapan untuk memberi kenikmatan dan kenyamanan penontonnya serta untuk menunjang kualitas pertunjukan. Sarana dan prasarana yang ideal bagi sebuah pertunjukan tari adalah bila gedung pertunjukan telah dilengkapi dengan peralatan yang menunjang penyelenggaraan pertunjukan, khususnya tata lampu (lighting) dan tata suara (sound). Tata teknik kerjanya antara tata lampu dan tata suara tidak dapat dipisahkan.

Dahulu pertunjukan-pertunjukan tari secara tradisional hanya diberi penerang dari api yang bersumber dari minyak tanah atau minyak kelapa seperti dion, oncor, sentir atau sejenisnya. Dalam perkembangannya muncul alat penerang yang disebut petromaks, kemudian disusul model-model lampu yang bersumber dari listrik. Pada dasarnya semua alat musik membantu untuk membantu pagelaran, baik untuk menerangi maupun mengatur suara dalam pertunjukan tari. Pertunjukan tari yang menggunakan alat penerangan sederhana kadang kala berkesan dan unik. Contohnya bila kita melihat pertunjukan wayang kulit yang diterangi oleh blencong (sejenis oncor), gerakan cahayanya akan mengikuti arah angin sering dapat membuat bentuk wayang tampak hidup. Hal ini jika dibandingkan dengan kecanggihan lampu dari listrik hasilnya akan berbeda nampak kurang hidup atau hanya sekedar bayangan semata.

Penataan lampu yang bisa menghasilkan sinar atau cahaya sesuai yang dikehendaki dalam sebuah pertunjukan memang sudah dikenal dalam kehidupan pentas kita, meskipun belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Tata

lampu bukan hanya sekedar penerangan semata melainkan berfungsi untuk menciptakan suasana, atau efek dramatik dan memberikan daya hidup pada sebuah pertunjukan tari. Sebuah penataan lampu dikatakan berhasil bila dapat memberi kontribusi terhadap objek-objek yang ada dalam pentas, sehingga semua yang ada dipentas nampak hidup dan mendukung sajian tari.

Adapun beberapa jenis lampu yang sering digunakan dalam pertunjukan tari. Setiap jenis lampu mempunyai macam-macam warna. Jenis-jenis lampu antara lain adalah:

1. Lampu khusus atau spot light, biasanya digunakan untuk menyinari objek-objek secara khusus.
2. Lampu yang berfungsi mengikuti objek atau disebut follow spot light adalah lampu sentral yang dipakai untuk objek-objek yang bergerak. Misalnya pada saat penari sedang berpindah dari tempat satu ke tempat yang lain.
3. Strip light sejenis spot light adalah lampu berderet dan bermacam-macam warna yang terletak terletak pada pentas bagian belakang. Lampu ini biasanya disinarkan pada latar belakang (back drop) untuk memperoleh suasana-suasana tertentu. Misalnya lampu kuning dihidupkan untuk mendapatkan suasana ceria.

Tata letak lampu dan arah penyorotan sering menandai nama dari lampu itu sendiri.

1. Front light yaitu penyorotan dilakukan dari arah depan objek yang disinari, biasanya lampu ini terletak dibagian depan pentas.

2. Side light penyinaran dilakukan dari arah samping objek, letak lampu dibagian samping (side wing).
3. Back light, penyinaran dari belakang objek, biasanya lampu ini terletak dibagian belakang bawah pentas.
4. General light, penyinaran keseluruhan pentas. Lampu ini fungsinya untuk menerangi seluruh pentas, biasanya diletakkan diatas pentas.

Dalam dunia seni pertunjukan terdapat istilah black out yaitu istilah untuk menyebutkan panggung atau pentas dalam keadaan gelap (tanpa sinar). Apabila kita ingin memperoleh kesan atau suasana tertentu dari efek warna cahaya. Cahaya warna merah untuk suasana tegang atau marah, cahaya warna biru atau ungu untuk suasana sedih dan mencekam, cahaya warna kuning agak putih untuk suasana gembira atau bahagia (Jazuli 2008:28).

Menurut pendapat Jazuli dapat dirumuskan, bahwa tata lampu dahulunya hanya menggunakan cahaya dari api yang menggunakan minyak tanah dalam melihat suatu pementasaan, setelah berkembang jaman tata lampu dalam pementasan sudah mengalami modernisasi dengan adanya pencahayaan dari lampu itu sendiri, yang akan menimbulkan suasana.

2.2.4 Kesenian

Kesenian merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tergolong dalam kebutuhan intergratif yaitu menikmati keindahan, mengapresiasi dan mengungkapkan perasaan keindahan. Kebutuhan estetik serupa dengan pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder yang dilakukan manusia melalui kebudayaanya. Kesenian merupakan unsur pengikat yang mempersatukan

pedoman-pedoman bertindak yang berbeda menjadi satu desain yang utuh, menyeluruh, dan operasional, serta dapat diterima sebagai sesuatu yang bernilai (Bahari 2008:45). Kesenian terbentuk melalui kebiasaan kebudayaan masyarakat itu sendiri.

2.2.5 Tari

Tari merupakan bentuk seni tidak hanya sebagai ungkapan gerak, tetapi telah membawa serta nilai rasa irama yang mampu memberikan sentuhan rasa estetik, disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan koreografi. Tari sebagai bentuk seni merupakan aktivitas khusus yang bukan sekedar ungkapan gerak yang emosional atau mengungkapkan perasaan dalam, wujud gerak tanpa arah dan tujuan atau hanya menyalurkan kelebihan energi, sebab kehadiran tari bermula dan rangsangan (*stimulus*) yang mempengaruhi organ syaraf kinetik manusia dan dengan tujuan tertentu lahir sebagai sebuah perwujudan pola-pola gerak yang bersifat konstruktif. Tari merupakan sebuah bentuk seni yang mempunyai kaitan erat sekali dengan konsep dan proses koreografis yang bersifat kreatif (Hidayat 2005:1-2).

2.2.6 Tari Rakyat

Pelebagaan tari tradisional masyarakat pedesaan sering disebut “kerakyatan” atau tarian rakyat. Beberapa negara yang mengenalnya, pelembagaan tarian ini disebut *folk dance* tumbuh dengan subur di masyarakat seperti di daratan Eropa Timur, Afrika, Thailand, Vietnam, dan Indonesia. Dalam literatur sejarah tari munculnya pelembagaan ini (tarian rakyat) sering merefleksikan pula adanya dikotomi dengan jenis tarian yang esensinya lebih

kepada aktivitas estetis. “tarian yang semata-mata sebagai aktivitas estetis sama sekali tidak terbebani berbagai macam fungsi dan dikenal sebagai “*art*” *dance*, dalam pengertian bentuk tari yang mempunyai nilai estetis tinggi, sementara “*folk*” *dance* cenderung melayani bermacam fungsi. Kata “rakyat” menjadi lebih luas maknanya, yaitu mencakup “seluruh rakyat” dari sebuah negara, tetapi ciri-cirinya masih tetap terlihat dengan nyata, seperti sifat kesederhanaan dan tidak begitu rumit, kadang berupa tiruan yang samar dari budaya baku, tampak kasar (Hadi 2007:54-55).

Tari rakyat merupakan jenis tari-tarian yang hidup dan berkembang pada masyarakat pedesaan. Bentuk-bentuk tari yang lahir dari pedesaan secara karakteristik merupakan refleksi budaya masyarakatnya yang cara hidupnya bersifat komunal, bersahaja, tidak mengalami kerumitan dalam gerak tari, monoton, lebih mengutamakan rasa solidaritas dan semangat gotong royong, dalam masyarakat pedesaan yang demikian sehingga jenis-jenis tari yang muncul lebih tampak sebagai bentuk tarian yang memiliki ciri-ciri garap sebagai berikut: berkelompok, sederhana, dan lugas (Maryono 2012:16).

Tari rakyat merupakan tari yang hidup serta didukung oleh masyarakat atau wilayah adatnya secara turun menurun, tari rakyat pada umumnya memiliki koreografi atau perbendaraan gerak yang tidak banyak dan sederhana sekali, begitu pula iringan tari dan kostumnya, tampak sederhana. Kenapa demikian, karena sangatlah terbatas pada lingkungan etnik atau wilayah adat yang mendasarinya (Rosjid,Iyus 1979:11).

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan tari rakyat sudah ada pada jaman nenek moyang dahulunya. Dahulu ketika menyelenggarakan upacara ritual keagamaan, upacara adat, hiburan dan lain-lainnya, akan diungkapkan melalui gerak yang sederhana, tetapi mengandung arti dan penuh makna.

2.3 Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka berfikir Koreografi Tari Gupolo Gunung
(dibuat oleh Sari, 26 Juni 2016)

Koreografi Tari Gupolo Gunung mengkaji tentang proses koreografi dan bentuk koreografi. Proses koreografi tari Gupolo Gunung meliputi : 1. Penentuan ide, 2. Eksplorasi, 3. Improvisasi, 4. Komposisi. Bentuk koreografi tari Gupolo Gunung meliputi : 1. Tema, 2. Pelaku, 3. Gerak, 4. Musik, 5. Tata rias, 6. Tata busana, 7. Properti, 8. Tata pentas, 9. Tata Lampu.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil peneliti dilapangan dapat disimpulkan bahwa Kesenian Gupolo Gunung diciptakan pada tahun 2012, kesenian Gupolo Gunung diciptakan untuk penambahan kesenian pada paguyuban wargo Budoyo. Gupolo Gunung ini menggambarkan sosok seorang *buto* yang menyeramkan, bersifat baik, dan untuk menjaga masyarakat pegunungan yang berada di Desa Banyusidi. Seniman menciptakan kesenian Gupolo Gunung dari ide atau gagasan pada adat tradisi *Sungkem Tlompok* yang berada di Desa Banyusidi.

Proses penciptaan koreografi kesenian Gupolo Gunung yang diciptakan bapak Waksito (alm) dan bapak Riyadi melalui 3 tahapan yaitu: 1) tahapan eksplorasi, dalam tahapan eksplorasi yang dilakukan pada kesenian Gupolo Gunung adalah berimajinasi dengan gerakan *buto* atau raksasa besar, dari rangsangan gambaran sosok *buto*. 2) tahapan improvisasi yang digunakan dalam pembuatan kesenian Gupolo Gunung, membayangkan gerak-gerak *buto*. 3) komposisi dalam kesenian Gupolo Gunung, menyatukan antara eksplorasi dan improvisasi, setelah tari Gupolo Gunung jadi, dan musik jadi, barulah seniman menyusun gerak, dan iringan musik menyesuaikan gerak kesenian Gupolo Gunung menjadi kesenian yang indah. Bentuk koreografi kesenian Gupolo Gunung dapat dilihat dari tema, pelaku, gerak, musik, tata rias, tata busana, properti, tata pentas, dan tata lampu.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kesenian Gupolo Gunung Paguyupan Wargo Budoyo Di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi seniman kesenian Gupolo Gunung, pada saat proses penciptaan gerakan Gupolo Gunung lebih kreatif, gerak lebih diperindah dan diberi inovasi terbaru lagi. Seniman lebih memperhatikan teknik gerak yang sesuai dengan tatanan teknik gerak dalam tari.
2. Bagi penari kesenian Gupolo Gunung, diharapkan mengundang seniman tari, agar penari Gupolo Gunung dapat pengetahuan, ketrampilan dan mengapresiasi mengenai teknik dasar tari, agar penari Gupolo Gunung lebih bagus lagi dalam membawakan berbagai macam jenis tari.
3. Bagi pemusik kesenian Gupolo Gunung, garapan musik lebih diperindah lagi, agar tidak monoton dalam sajian pertunjukan kesenian Gupolo Gunung.
4. Bagi masyarakat, diharapkan kesenian Gupolo Gunung ini dapat diajarkan kepada anak-anak, agar menjadi generasi penerus bagi penari yang telah berusia lanjut. Kesenian Gupolo Gunung dapat dipertunjukkan pada saat acara-acara lainnya, supaya kesenian Gupolo Gunung dapat dikenal oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Rosjid, Ruslana, Iyus. 1979. *Pendidikan Kesenian Seni Tari III Untuk SPG*. Jakarta: C.V. Angkasa
- Astuti, Yuni. 2014. *Kajian Koreografi Trai Geol Denok Karya Rimasari Pramesti Putri*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- _____. 2011. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: PUSTAKA
- _____. 2011. *Koreografi (Bentuk, Teknik, Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hidajat, Robby. 2005 *Wawasan Seni: Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Surabaya: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Eoretis Seni Tari*. Semarang: Ikip Semarang press
- _____. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang press
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Lois Ellfeld. 1997. *Pedoman Dasar Penata Tari (A Primer For Choreographers)*. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Lexy J, Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Maryono. 2012. *Analisis Tari*. Surakarta: ISI Press Solo

Mujiyanto, Yan, Elmubarok, Zaim dan Sunahrowi. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi, Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan

Oktaviani, Rusma Ayu Praditya. 2011. *Manajemen Kesenian Rakyat Komunitas Wargo Budoyo Di Dusun Gejayan Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Parani Yulianti. 1986. *Penari. Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pratiwi, Ratih Nur. 2015. *Koreografi Tari Lenggok Wangi Di Kabupaten Tegal*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang: CV

Setyoasih, Apri. 2006. *Kajian Koreografi Tari Savri Duo Chicago Dance Semarang*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta

Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press

Wijayadi. Agus Sri. 2000. *Mencari Ruang Hidup Seni Tradisi*. Fakultas Seni Pertunjukan Yogyakarta.

Tasman. 2008. *Analisis Gerak Dan Karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Sumber lain :

<http://artkimianto.blogspot.co.id/2009/09/faktor-pendukung-dan-penghambat-proses.html?m=1>).

<http://tempolagu.blogspot.co.id/2015/09/pengertian-seni-dan-cabang-seni-serta.html?m=1>).